BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat "Faktor-Faktor Yang Mendorong Kecenderungan Pegawai Melakukan Kecurangan Pada Penerintahan Kabupaten Lampung Barat". Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dari kuiseoner yang di sebar pada pegawai dan staff yang bekerja di beberapa dinas yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Deskriptif merupakan deskripsi dari data yang adalah gambaran data yang digunakan dalam proses untuk perhitungan tahap selanjutnya (menguji hipotesis).

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada pegawai dan staff yang bekerja di Dinas yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Pada penelitian ini data diperoleh dari pegawai dan staff - staff yang bekerja di Dinas Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 4.1

Distribusi Penyebaran Kuisoner

No.	Instansi	Kuisoner Diberikan	Kuisoner Yang Kembali	Kuisoner Yang Tidak Bisa Di Olah
1.	Dinas Penanaman Modal , PTSP, dan Tenaga Kerja	40	35	5
2.	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	35	35	0
3.	BPKD	35	35	0
	Total	**110**	**105**	**5**

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Terdapat 3 (tiga) dinas yang menerima untuk dijadikan sebagai tempat penelitian sehingga penulis melakukan penyebaran 110 kuesioner untuk diberikan kepada responden, 40 kuesioner untuk dinas Dinas Penanaman Modal, PTSP, dan Tenaga Kerja, 35 kuisoner untuk Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dan 35 kuisoner untuk BPKD (Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah).

Tabel 4.2

Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisoner yang disebar	110	100%
Kuesioner yang rusak	5	5%
Kuisoner yang kembali	105	95%
Jumlah sampel penelitian	105	95%

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.2 dalam proses mendapatkan sampel penelitian yaitu dengan melakukan penyebaran kuisoner sebanyak 110 kuisoner, dari hasil penyebaran tersebut terdapat 105 kuisoner yang terisi, sedangkan 5 kuisoner lainnya rusak. Sehingga tingkat responden yang di dapati sebesar 95%

4.1.2.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	52	50%
Perempuan	53	50%
Total	**105**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah laki-laki-laki sebanyak 14 orang atau sekitar 35% dan jumlah responden perempuan yang berjumlah 26 orang atau sekitar 65%.

4.1.2.2 Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah	Persentase
SMA	0	0%
D3	5	5%
S1	77	73%
S2	23	22%
S3	0	0%
Total	**105**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

4.1.2.3 Lama Bekerja

Tabel 4.5

Masa Bekerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
< 1 Tahun	6	6%
1-5 Tahun	54	51%
6-10 Tahun	40	38%
>10 Tahun	5	5%
Total	**105**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.4 responden dengan lama bekerja di rumah sakit < 1 tahun memiliki frekuensi sebanyak 3 orang atau 7,5%, responden lama bekerja di rumah sakit 1-5 tahun memiliki frekuensi sebanyak 9 orang atau 22,5%, lama bekerja dirumah sakit 6-10 tahun memiliki frekuensi sebanyak 7 orang atau 17,5%, dan lama bekerja lebih dari 10 tahun memiliki frekuensi sebanyak 21 orang atau 52,5%.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menghitung valid tidaknya suatu kuesioner. Instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan mampu mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila korelasi nilai r hitung > r tabel.Uji validitas dilakukan untuk menyatakan sebuah kuesioner dianggap valid atau layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Hasil analisis korelasi bivariate dengan melihat output Pearson Correlation (Ghozali, 2011). Dengan kriteria jika nilai sig (2-tailed) pada total skor konstruk < 0,05 item pernyataan dikatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6

Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	rhitung	rtabel	Signifikan	Simpulan
Kecurangan Akuntansi	Y1	0,589	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y2	0,696	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y3	0,383	0,1918	0,000> 0,05	Valid
	Y4	0,735	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y5	0,789	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y6	0,730	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y7	0,782	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y8	0,783	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y9	0,679	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y10	0,724	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y11	0,525	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	Y12	0,259	0,1918	0,008< 0,05	Valid

Asismetri Informasi	X1.1	0,786	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X1.2	0,873	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X1.3	0,825	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X1.4	0,605	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X1.5	0,646	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X1.6	0,403	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
Penegakan Hukum	X2.1	0,473	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X2.2	0,725	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X2.3	0,733	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X2.4	0,677	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X2.5	0,676	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X2.6	0,410	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
Kesesuaian Kompensasi	X3.1	0,542	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.2	0,619	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.3	0,347	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.4	0,473	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.5	0,512	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.6	0,309	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.7	0,452	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.8	0,355	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.9	0,493	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X3.10	0,524	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
Moralitas Individu	X4.1	0,663	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X4.2	0,868	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X4.3	0,861	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X4.4	0,861	0,1918	0,000 < 0,05	Valid
	X4.5	0,789	0,1918	0,000 < 0,05	Valid

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Hasil pengujian validitas item kuesioner pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam setiap variabel variabel memiliki nilai di atas 0,1918 dapat disimpulkan bahwa item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan dan diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa item angket seluh variabel valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

4.2.2 Uji Reabilitas

Reabilitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. (Hadi, Syamsul 2006) pengujian dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *Cronbarch Alpha* lebih besar atau sama dengan 0.60. Hasil pengujian ini terlihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7

Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Y	0,757	Reliabel
X1	0,770	Reliabel
X2	0,742	Reliabel
X3	0,677	Reliabel
X4	0,806	Reliabel

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yang berarti reliabel, sehingga layak digunakan menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Tabel 4.8

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan Akuntansi	105	32	51	43,53	4,209
Asimetri Informasi	105	16	30	23,52	3,229
Penegakan Hukum	105	18	30	25,53	2,015
Kesesuaian Kompensasi	105	30	50	40,53	2,777

Moralitas Individu	105	15	25	21,84	2,249
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Pada tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa :

1. Kecurangan akuntansi skor terendah untuk variabel kecurangan akuntansi sebesar 32 dan tertinggi adalah 51. *Mean* sebesar 43,53 dan standard deviation sebesar 4,209. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kecurangan akuntansi tinggi.

2. Asimetri infomasi skor terendah untuk variabel asimetri informasi sebesar 16 dan tertinggi adalah 30. *Mean* sebesar 23,52 dan standard deviation sebesar 3,229. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor asimetri informasi tinggi.

3. Penegakan hukum skor terendah untuk variabel penegakan hukum sebesar 18 dan tertinggi adalah 30. *Mean* sebesar 25,53 dan standard deviation sebesar 2,015. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor penegakan hukum tinggi.

4. Kesesuaian kompensasi skor terendah untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar 30 dan tertinggi adalah 50. *Mean* sebesar 40,53 dan standard deviation sebesar 2,777. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor kesesuaian kompensasi tinggi.

5. Moralitas individu skor terendah untuk variabel moralitas individu sebesar 15 dan tertinggi adalah 25. *Mean* sebesar 21,84 dan standard deviation sebesar 2,249. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor moralitas individu tinggi.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

4.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal dan serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dengan membuat hipotesis, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.9

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,18714527
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,060
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 > α 0,05. Dari hasil tersebut bahwa nilai signifikan dengan uji one sampel kolmogorov-smirnov untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dipat disimpulkan bahwa data-data pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan mengunakan uji parameterik.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinansi simultan dengan determinansi antar variabel. Uji multikolinearlitas bertujuan untuk menguji model regersi ditemukan korelasi antar variabel indenpenden. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel indenpenden (Ghozali, 2013). Maka uji jenis ini digunakan untuk penelitian dengan variabel indenpenden dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Prosedur pengujian :

a) Jika nilai VIF > 10.00 maka ada gejala multikolinieritas
   Jika nilai VIF < 10.00 maka tidak ada gejala multikolinieritas
b) Jika nilai Tolerance < 0,10 maka ada gejala multikolinieritas
   Jika nilai Toletance > 0,10 maka tidak ada gejala multikolinieritas

Tabel 4.10

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Asimetri Informasi	,936	1,068
	Penegakan Hukum	,948	1,055
	Kesesuaian Kompensasi	,859	1,164
	Moralitas Individu	,858	1,165

a. Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi
Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.10 pengujian multikolinieritas menunjukkan keseluruhan nilai *tolerance* variabel diatas 0,10 (>0,10). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan nilai keseluruhan variabel di bawah 10 (≤10). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak mengalami multikolinieritas.

4.3.4 Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedastisitas uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika > 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas pada Penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Asimetri Informasi	0,731	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Penegakan Hukum	0,588	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kesesuaian Kompensasi	0,711	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Moralitas Individu	0,548	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Model regersi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadinya heterokedastisitas. Uji heterokedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.12

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	41,465	8,344	
	Asimetri Informasi	-,046	,134	-,035

	Penegakan Hukum	,116	,213	,056
	Kesesuaian Kompensasi	-,061	,163	-,040
	Moralitas Individu	,121	,201	,065

a. Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi
Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan tabel 4.12 dari hasil koefisien adalah melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent.

$Yi = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + e$

Atau

41,465= -0,046(X1) + 0,116(X2) + -0,061(X3) + 0,121(X4) + e

a. Koefisien regresi untuk asimetri informasi (X1) = -0,046 menyatakan bahwa setiap kurangnya asimetri informasi maka menurunka kecurangan akuntansi sebesar- 0,046.
b. Koefisien regresi untuk penegakan hukum (X2) = 0,116 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan penegakan hukum maka menaikkan kecurangan akuntansi sebesar 0,116.
c. Koefisien regresi untuk kesesuaian kompensasi (X3) = -0,061 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan kesesuaian kompensasi maka menaikkan kecurangan akuntansi sebesar -0,061.
d. Koefisien regresi untuk moralitas individu (X4) = 0,121 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan moralitas individu maka menaikan kecurangan akuntansi sebesar 0,121.

4.4.2 Uji Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dimana (R2) nilainya berkisar antara 0< R2<1, semakin besar R2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas dan dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2013). Hasil uji determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.13

R	R Square	F	Sig	Model	T	Sig
,101[a]	,010	,258	,904[b]	(Constant)	4,97	,000
				Asimetri Informasi	-,344	,731
				Penegakan Hukum	,544	,588
				Kesesuaian Kompensasi	-,372	,711
				Moralitas Individu	,602	,548

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

Berdasarkan data pada tabel 4.13 tersebut diketahui dari hasil uji koefisien determinan dihasilkan nilai adjusted r square sebesar 0.101. hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi variabel independen dalam mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0.101 atau 10,1%. Sedangkan sisanya 89,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji F

Uji simultan (uji F) dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mematikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen yaitu dengan membandingkan F tabel dengan Fhitung. Uji statistik F (uji signifikansi simultan) menunjukkan pada dasarnya apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat) (Ghozali 2013). Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13.

Berdasarkan pada tabel 4.13. pengujian anova digunakan untuk melihat tingkat pengaruh antar variabel. Hasil dari uji F signifikannya sebesar 0,904 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen. Sehingga variable Asimetri Informasi, Penegakan Hukum, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu secara bersama-sama (simultan) terhadap kecurangan.

Rumus f tabel adalah Dk : 5-1 =4 , Df: 105-5-1 =99 (Dk = K-1 ,Df = N-K-1)

Nilai f hitung sebesar 0,258 dan nilai signifikan sebesar 0,904. Jadi, f tabel sebesar 2,464 dengan tingkat signifikan 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak berpengaruh, karena nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Menurut Ghozali (2011) uji statistik F (uji signifikansi simultan) menunjukkan pada dasarnya apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Uji F dilakukan dengan pendekatan pearson correlation, bila besarnya nilai probabilitas atau sig.(2 tailed) lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak.

4.4.4 Uji t

Uji koefisien regresi secara parsial atau disebut juha Uji-t, Pengujian hipotesis atau uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel indenpenden secara parisal terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Dengan melihat signifikan (sig.) sebesar 5%. Bila signifikan (sig.) < 0,05 maka Ho ditolak Ha diterima yang bermakna model layak digunakan dalam penelitian ini, dan sebaliknya apabila nilai signifikan (sig.) > 0,05 maka Ha ditolak H0 diterima yang bermakna model tidak layak digunakan.

Dapat dilihat pada tabel 4.13 hipotesis dalam penelitian ini berpengaruh signifikan antara variabel indenpenden dengan variabel dependen. Uji hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

a. Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

   Hipotesis pertama (H1). Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,731>0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara asimetri informasi dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan >0,05.

b. Penegakan Hukum Terhadap Kecurangan Akuntansi

   Hipotesis kedua (H2) Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,588 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara penegakan hukum dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan >0,05.

c. Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

   Hipotesis kedua (H3) Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,711 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kesesuaian kompensasidan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan > 0,05.

d. Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi

   Hipotesis kedua (H4) Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,548>0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara moralitas individu dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan >0,05.

Tabel 4.14

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	**Hipotesis**	**Hasil**
H1	Asimetri Informasi	Ditolak
H2	Penegakan Hukum	Ditolak
H3	Kesesuaian Kompensasi	Ditolak
H4	Moralitas Individu	Ditolak

Sumber : Hasil Penelitian Data SPSS ver 22

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui apakah Asimetri Informasii (X1), Penegakan Hukum (X2), Kesesuaian Kompensasi (X3), dan Moralitas Individu (X4) terhadap Kecurangan Akuntansi (Y).

4.5.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,731>0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara asimetri informasi dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan >0,05. Berdasarkan hasil analisis ini penelitian asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Karena nilai sig menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan adanya kencenderungan yang mana diperoleh atau diketahui nilai signifikan menunjukan lebih besar dari 0,05. Hasil diketahui berdasarkan dari hasil jawaban kuesioner. dimana hanya penanggung jawab laporan keungan yang mengerti lika liku pembuatan laporan keunagan, sehingga hanya sebagian orang yang mengerti tentang lika-liku laporan keuangan. Artinya semakin tinggi asimetri informasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika asimetri informasi semakin rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun atau berkurang.

Adapun peneliti ini sejalan dengan temuan penelitian Aranta (2008). Hasil studi ini sesuai dengan hasil Aranta (2008) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Artinya, semakin tinggi asimetri informasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika asimetri informasi semakin rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun atau berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian dari Aranta (2008) yang dilakukan di OPD Kabupaten Kuantan Singingi menemukan tidak adanya pengaruh antara asimetri informasi dengan kecurangan akuntansi. Jika asimetri informasi meningkat maka Kecurangan Akuntansi pada OPD Kabupaten Kuantan Singingi meningkat. Adanya asimetri nformasi memungkinkan terjadinya konflik antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Sejalan dengan temuan dari aranta (2008), teori Wulandari (2016: 81) menjelaskan Asimetri Informasi adalah ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. bahkan Menurut Hanafi (2014:217) mengatakan bahwa Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat, teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan, pihak tertentu mempunyai informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar.

Dikuatkan kembali dengan penemuan Riska nur (2018) bahwa asimetri berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan karena adanya perbedaan informasi antara atasan dengan bawahan yang mengakibatkan adanya penyajian informasi yang kurang jelas

4.5.2 Pengaruh Penegakan Hukum Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,588>0,05 maka Ha ditolak dan artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara penegakan hukum dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan >0,05. Berdasarkan hasil analisis ini penelitian penegakan hukum tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Karena nilai sig menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan adanya kencenderungan yang mana diperoleh atau diketahui nilai signifikan menunjukan lebih besar dari 0,05. Hasil diketahui berdasarkan dari hasil jawaban kuesioner. ada beberapa pegawai yang tidak tanggap dalam penanganan pelanggaran peraturan. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa tegak atau tidaknya peraturan atau hukum pada suatu

instansi tidak akan mempengaruhi kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan *(fraud).*

Adapun peneliti yang sejalan dan menemukan hasil yang sama dengan temuan yang saya dapatkan. Menurut teori *fraud triangle*, salah satu aspek dalam teori ini adalah kesempatan. Menurut (Pravitasari, 2016) kesempatan adalah situasi terbukanya kesempatan bagi pegawai yang memungkinkan untuk terjadinya tindak kecurangan. Adanya kesempatan atau peluang tersebut karena pengendalian internalnya lemah, pengawasan yang kurang baik, serta lemahnya penegakan hukum di instansi tersebut.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida (2014) dan Najahningrum, Ikhsan, dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa penegakan hukum berpengauh negatif signifikan terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan, menurut mereka semakin tinggi tingkat penegakan hukum di suatu entitas, maka akan menurunkan tingkat kecenderungan pegawai untuk melakukan suatu kecurangan. Apabila suatu organisasi mampu menegakan peraturan dengan memberikan sanksi sanksi yang tegas terhadap pegawai yang melakukan tindak kecurangan atau tidak disiplin, dengan kata lain organisasi mampu mengoptimalkan aturan-aturan hukum dan penerapan SOP sesuai aturan, bukan tidak mungkin pegawai akan enggan untuk melakukan sebuah kecurangan atau akan menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan. Menurut Najahningrum, Ikhsan, dan Sari (2013) dalam suatu entitas, apabila penegakan hukum kurang efektif maka akan membuka peluang bagi pegawai untuk melakukan pelanggaran peraturan yang bisa saja mengarah pada perilaku menyimpang, salah satunya dengan melakukan kecurangan keuangan.

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa penegakan hukum tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan *(fraud)*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidak jujuran responden dalam menjawab

pertanyan maupun pernyataan yang diberikan oleh penulis. Atau mungkin karena adanya tuntutan tinggi dari pihak eksternal maupun internal pegawai yang mengharuskan pegawai tersebut untuk melakukan kecurangan tanpa menghiraukan resiko yang akan terjadi ketika kecurangan yang pegawai tersebut lakukan terbongkar.

4.5.3 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,711 > 0,05 maka Ha ditolak dan artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara kesesuaian kompensasi dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan > 0,05. Berdasarkan hasil analisis ini penelitian kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Karena nilai sig menunjukan angka yang lebih besar dari 0,05.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan adanya kencenderungan yang mana diperoleh atau diketahui nilai signifikan menunjukan lebih besar dari 0,05. Hasil diketahui berdasarkan dari hasil jawaban kuesioner. Beberapa pegawai menyebutkan bahwa tidak ada asuransi sosial yang diberikan untuk keluarga para pegawai. Sehingga hasil penelitian ini menujukan ada atau tidaknya kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pegawai melakukan sebuah kecurangan.

Adapun penelitian ini sejalan dengan temuan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh M. Zaka Firdaus (2018) dan Fadhli, dkk (2014) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan sebuah kecurangan. Namun penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Softian (2017), Dewi (2017), dan Pravitasari (2016).

Mereka menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan. Menurut Jensen &Meckling(1976) dalam Wilopo (2006) menjelaskan dalam teori

keagenan *(agencytheory)* bahwa pemberian kompensasi yang memadai membuat agen (manajemen) bertindak sesuai dengan keinginan dari principal (pemegang saham) dengan memberikan informasi yang benar-benar terjadi tentang keadaan organisasi. Dalam teoriinijuga dikatakan bahwa adanya promosi, kompensasi, atau bonus yang tidak sesuai dengan harapan akan memicu faktor pegawai untuk melakukan praktik kecurangan. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa dengan pemberian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pegawai untuk melakukan kecurangan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan karena pribadi atau karakter pegawai yang bekerja pada dinas Kabupaten Klaten tidak begitu mengharapkan kompensasi yang besar, karena mereka hanya fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selama kompensasi yang diterima dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan, maka bagi mereka tidak ada masalah. Bagi mereka yang terpenting adalah memberikan kinerja yang terbaik untuk instansi, maka den gan itu kompensasi yang diterimaakan menyesuaiakan atas usaha yang telah dikeluarkan.

4.5.4 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjuk kan bahwanilai signifikan 0,548 > 0,05 maka Ha ditolakdan Ho diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara moralitas individu dan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi karena nilai signifikan > 0,05. Berdasarkan hasil analisis ini penelitian moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Karena nilai sig menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan adanya kencenderungan yang mana diperoleh atau diketahui nilai signifikan menunjukan lebih besar dari 0,05. Hasil diketahui berdasarkan dari hasil jawaban kuesioner, beberapa pegawai menyebutkan bahwa semua pegawai datang dan pulang tidak tapat pada waktunya. Sehinggan hasil penelitian menujukan ada atau tidaknya moralitas individu tidak berpengaruh terhapat kecenderungan pegawai melakukan sebuah kecurangan.

Adapun peneliti yang sejalan dengan temuan. (Ade,2017) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh ketaatan akuntansi, moralitas dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dipemerintah daerah kabupaten tanah datar. Penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kuisioner ini menunjukan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan/fraud. Menurut (Permatasari & Kartika, 2017) dalam penelitian yang berjudulan alisis fackor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan (fraud) disektor pemerintahan (studi pada pegawai keuangan pemerintah kabupaten Banyuwangi). Penelitian yang menggunakan sampel pegawai pemerintah di Kabupaten Banyuwangi ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap kecurangan/fraud. Kemudian adanya pengaruh negative terhadap kecurangan/fraud.